

Pemanfaatan Grup *Whatsapp* Sebagai Media Komunikasi Dalam Sekaa Teruna Teruni Ardhya Garini Di Desa Adat Nyitdah

I Wayan Bagus Laksana Putra¹, I Dewa Ayu Hendrawathy Putri², Bagus Ade Tegar Prabawa³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: baguslaksana689@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi dalam Sekaa Teruna Teruni (STT) Ardhya Garini di Desa Adat Nyitdah, khususnya terkait karakteristik penggunaan, motif pemanfaatan fitur, serta perannya dalam mendukung komunikasi organisasi dan hubungan sosial anggota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan pengurus dan anggota aktif STT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup WhatsApp telah menjadi media utama komunikasi organisasi yang mendukung transformasi komunikasi dari tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih cepat, fleksibel, dan partisipatif. WhatsApp dimanfaatkan untuk koordinasi kegiatan adat dan organisasi, penyebaran informasi, pembagian tugas, serta pemeliharaan hubungan sosial melalui komunikasi informal. Berbagai fitur seperti *chat*, *voice note*, dokumen, foto, dan *polling* digunakan secara adaptif sesuai kebutuhan komunikasi kelompok. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti penyebaran informasi pada beberapa grup, *information overload*, miskomunikasi, dan belum optimalnya norma komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital dalam organisasi pemuda adat tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh struktur komunikasi, aturan kelompok, dan kemampuan organisasi mengelola interaksi digital secara sistematis.

Kata Kunci: Grup Whatsapp, Komunikasi Organisasi, Sekaa Teruna Teruni.

Abstract

This study aims to analyze the use of WhatsApp Groups as a communication medium in Sekaa Teruna Teruni (STT) Ardhya Garini in Nyitdah Traditional Village, specifically related to usage characteristics, motives for feature utilization, and its role in supporting

organizational communication and members' social relations. The study used a qualitative approach with a case study method. Informants were selected through a purposive sampling technique involving STT administrators and active members. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation of sources and techniques to ensure data validity. The results show that WhatsApp Groups have become the primary medium of organizational communication that supports the transformation of communication from face-to-face to faster, more flexible, and participatory digital communication. WhatsApp is used for coordinating customary and organizational activities, disseminating information, dividing tasks, and maintaining social relations through informal communication. Various features such as chat, voice notes, documents, photos, and polls are used adaptively according to the group's communication needs. However, the study also identified several challenges, such as the dissemination of information across multiple groups, information overload, miscommunication, and suboptimal digital communication norms. These findings suggest that the effectiveness of digital communication in indigenous youth organizations is determined not only by technology, but also by communication structures, group rules, and the organization's ability to systematically manage digital interactions.

Keywords: Whatsapp Group, Organizational Communication, Sekaa Teruna Teruni

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih cepat dan fleksibel. Kehadiran media sosial dan aplikasi pesan instan melahirkan fenomena *computer-mediated communication* (CMC), yaitu komunikasi yang dimediasi teknologi digital dan memungkinkan pertukaran informasi tanpa batas ruang dan waktu (Walther, 1996). Dalam konteks ini, WhatsApp menjadi salah satu aplikasi komunikasi yang paling banyak digunakan karena mampu mengintegrasikan pesan teks, gambar, suara, dan dokumen dalam satu platform yang mudah diakses. Penggunaan WhatsApp tidak lagi terbatas pada komunikasi interpersonal, tetapi telah berkembang sebagai media komunikasi kelompok dan organisasi untuk mendukung koordinasi serta pertukaran informasi (Aulianto, 2018; Suparmo, 2017).

WhatsApp Group memiliki peran penting dalam membangun komunikasi kelompok karena memungkinkan anggota berinteraksi secara simultan, berbagi informasi, dan melakukan koordinasi secara efisien. Dari perspektif *Uses and Gratifications*, pemanfaatan media dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna terhadap informasi, hubungan sosial, dan efektivitas komunikasi (Katz et al., 1973). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp Group dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, memelihara hubungan sosial, serta memperkuat kohesi kelompok dalam berbagai komunitas dan organisasi (Suparmo, 2017; Trisnani, 2018). Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk pola komunikasi baru.

Dalam konteks masyarakat Bali, *Sekaa Teruna Teruni* (STT) merupakan organisasi kepemudaan berbasis desa adat yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif. Aktivitas STT seperti koordinasi kegiatan adat, gotong royong, seni budaya, dan kegiatan sosial membutuhkan komunikasi yang intensif serta partisipasi anggota yang aktif. Namun, meningkatnya mobilitas generasi muda menyebabkan komunikasi organisasi tidak lagi sepenuhnya mengandalkan pertemuan langsung. Kondisi tersebut mendorong penggunaan WhatsApp Group sebagai media komunikasi alternatif yang dapat mempercepat penyampaian informasi dan mempermudah koordinasi organisasi.

Meskipun penelitian tentang WhatsApp telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada pendidikan, organisasi formal, dan komunitas daring, sedangkan kajian mengenai pemanfaatannya dalam organisasi sosial berbasis adat masih terbatas (Rosyadi, 2024; Pradhipta & Fiani, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penelitian mengenai *Pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai Media Komunikasi dalam Sekaa Teruna Teruni Ardhyia Garini di Desa Adat Nyitdah* untuk memahami bagaimana media digital digunakan dalam mendukung komunikasi, koordinasi, dan hubungan sosial pada komunitas kepemudaan adat di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi dalam *Sekaa Teruna Teruni Ardhyia Garini di Desa Adat Nyitdah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya menggali makna, pola interaksi, serta pengalaman anggota organisasi dalam menggunakan WhatsApp Group sebagai media komunikasi organisasi dan sosial (Creswell & Creswell, 2018). Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu komunitas tertentu dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai fenomena komunikasi yang terjadi (Yin, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan pada *Sekaa Teruna Teruni Ardhyia Garini di Desa Adat Nyitdah*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi pengurus STT, anggota aktif, serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan penggunaan Grup WhatsApp organisasi. Kriteria informan mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan STT dan intensitas penggunaan WhatsApp Group dalam komunikasi organisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati pola komunikasi dan interaksi anggota, baik dalam aktivitas organisasi maupun penggunaan Grup WhatsApp. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, fungsi, manfaat, dan hambatan penggunaan WhatsApp Group sebagai media komunikasi organisasi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa tangkapan layar percakapan grup, agenda kegiatan, aturan organisasi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi dalam *Sekaa Teruna Teruni Ardhya Garini di Desa Adat Nyitdah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Dan Struktur Penggunaan Grup Whatsapp

Pemanfaatan grup WhatsApp dalam organisasi Sekaa Teruna Teruni (STT) Ardhya Garini di Desa Adat Nyitdah menunjukkan adanya transformasi pola komunikasi organisasi dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih cepat dan fleksibel. Perubahan tersebut muncul seiring meningkatnya penggunaan *smartphone* serta berkembangnya budaya komunikasi digital di kalangan pemuda desa adat. WhatsApp dipilih sebagai media komunikasi utama karena dianggap praktis, mudah digunakan, dan telah menjadi aplikasi yang dimiliki hampir seluruh anggota. Hal ini tampak dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa penggunaan WhatsApp mulai aktif sekitar tahun 2016–2017 karena hampir seluruh anggota telah memiliki telepon pintar dan aplikasi tersebut dianggap paling mudah digunakan (I Wayan Krisna Widiantera, wawancara, 6 Mei 2026; I Made Bagus Narendra Putra, wawancara, 7 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan WhatsApp dalam organisasi tidak lahir melalui perencanaan komunikasi yang formal, melainkan lebih dipengaruhi oleh adaptasi terhadap perubahan kebiasaan komunikasi masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian komunikasi digital yang menjelaskan bahwa media percakapan seperti WhatsApp berkembang karena mampu menghadirkan efisiensi komunikasi, kedekatan sosial, serta kemudahan koordinasi dalam kehidupan kelompok sehari-hari (Jailobaev et al., 2021).

Secara struktural, STT Ardhya Garini memiliki empat grup WhatsApp aktif yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi organisasi yang berbeda. Namun demikian, keberadaan beberapa grup tersebut tidak selalu memperkuat efektivitas komunikasi organisasi. Salah satu informan mengungkapkan, "*Grupnya ada 4, tapi kadang malah bikin bingung karena info suka nyebar di beberapa grup*" (I Wayan Edy Arta Gunawan, wawancara, 6 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa distribusi informasi dalam organisasi masih tersebar pada beberapa ruang komunikasi digital yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan fragmentasi informasi. Secara kritis, kondisi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi komunikasi tidak otomatis menghasilkan koordinasi yang lebih efektif. Banyaknya kanal komunikasi justru dapat menciptakan persoalan baru berupa ketidakjelasan sumber informasi dan meningkatnya risiko anggota kehilangan pesan penting. Fenomena tersebut selaras dengan penelitian mengenai komunikasi daring yang menunjukkan bahwa semakin tinggi volume dan sebaran informasi pada ruang komunikasi digital, semakin besar kemungkinan terjadinya *information overload* yang berdampak pada

menurunnya kualitas pemrosesan informasi dan efektivitas komunikasi kelompok (Gunaratne et al., 2020; Fan et al., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara formal telah terdapat struktur komunikasi yang jelas dalam grup WhatsApp organisasi, yakni melalui peran ketua, sekretaris, dan admin grup sebagai pusat penyebaran informasi. Namun dalam praktiknya, struktur tersebut belum berjalan secara optimal. Informan menyatakan bahwa anggota sering menyebarkan informasi secara mandiri tanpa melakukan konfirmasi kepada pengurus sehingga informasi menjadi berulang dan terkadang berbeda versi (I Nyoman Wahyu Budi Kusuma, wawancara, 7 Mei 2026; I Wayan Aditya Eka Pratama, wawancara, 7 Mei 2026). Situasi ini memperlihatkan karakter komunikasi digital yang terbuka dan partisipatif, tetapi sekaligus rentan terhadap ketidakteraturan arus informasi. Dalam perspektif komunikasi kelompok, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur, norma, dan mekanisme koordinasi yang mengatur perilaku komunikasi anggota (Burgoon et al., 2002). Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingginya partisipasi anggota dalam ruang digital belum tentu menghasilkan komunikasi organisasi yang efektif apabila tidak disertai pengendalian komunikasi yang memadai.

Analisis yang lebih kritis menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam grup WhatsApp STT Ardhya Garini merefleksikan dua karakter yang berjalan secara bersamaan, yakni kohesivitas sosial dan kerentanan koordinatif. Pada satu sisi, keterbukaan komunikasi mendorong anggota untuk aktif berbagi informasi dan menjaga kedekatan sosial. Pada sisi lain, keterbukaan tanpa aturan yang jelas menyebabkan arus komunikasi menjadi tidak terarah dan memunculkan potensi miskomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai dinamika grup WhatsApp yang menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital sering berkembang menjadi *safe social space* yang memperkuat interaksi dan rasa kebersamaan, tetapi juga dapat menghasilkan tekanan komunikasi dan kesulitan verifikasi informasi apabila norma komunikasi kelompok belum terbentuk secara kuat (Johns & Cheong, 2021; Zhu et al., 2022). Bahkan, studi mengenai komunikasi kelompok digital menemukan bahwa tingginya intensitas pesan dalam grup dapat mengubah percakapan produktif menjadi komunikasi yang bersifat kacau (*cacophony*) apabila tidak terdapat pengaturan interaksi yang jelas (Gunaratne et al., 2020). Dengan demikian, komunikasi digital dalam organisasi pemuda adat bukan hanya menghadirkan kemudahan komunikasi, tetapi juga membawa konsekuensi baru berupa kebutuhan akan tata kelola komunikasi digital yang lebih sistematis.

Apabila dianalisis menggunakan teori perkembangan kelompok Bruce Tuckman, dinamika komunikasi pada grup WhatsApp STT Ardhya Garini menunjukkan bahwa kelompok belum sepenuhnya mencapai tahap *performing*. Walaupun komunikasi digital telah menjadi kebiasaan organisasi dan struktur formal telah tersedia, praktik komunikasi masih memperlihatkan gejala *storming*, yakni ketidakteraturan komunikasi akibat lemahnya koordinasi dan norma digital kelompok (Tuckman & Jensen, 1977). Dari perspektif fungsi komunikasi kelompok M. Argyle, kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi tugas (*task function*) organisasi belum berjalan optimal karena penyebaran informasi masih kurang terarah, sementara fungsi pemeliharaan (*maintenance function*) relatif tetap terjaga melalui

interaksi sosial yang aktif antaranggota. Dengan demikian, pemanfaatan WhatsApp dalam STT Ardhya Garini tidak sekadar menunjukkan adopsi teknologi komunikasi, melainkan juga memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi digital sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi membangun tata kelola komunikasi yang jelas. Tanpa penguatan norma komunikasi digital, media yang awalnya dirancang untuk mempermudah koordinasi justru dapat menciptakan ketidakpastian informasi dan menurunkan efektivitas organisasi.

Motif Dan Pola Pemanfaatan Fitur Whatsapp Dalam Komunikasi Organisasi

Pemanfaatan berbagai fitur WhatsApp dalam komunikasi organisasi STT Ardhya Garini di Desa Adat Nyitdah menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial dan koordinasi organisasi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh anggota telah tergabung dalam grup WhatsApp sehingga media ini menjadi saluran komunikasi utama dalam penyampaian informasi organisasi. Salah satu informan menyatakan bahwa apabila terdapat anggota yang kurang aktif atau tidak menggunakan WhatsApp, informasi tetap disampaikan melalui teman dekat atau komunikasi langsung saat bertemu (I Wayan Edy Arta Gunawan, wawancara, 6 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital dalam organisasi belum sepenuhnya menggantikan komunikasi interpersonal, melainkan berjalan secara berdampingan sebagai bentuk adaptasi komunikasi organisasi terhadap perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi berbasis WhatsApp yang menjelaskan bahwa media digital umumnya berfungsi sebagai *communication bridge* yang memperluas jangkauan komunikasi, tetapi tetap membutuhkan dukungan komunikasi interpersonal untuk menjaga efektivitas hubungan sosial dan memastikan keterjangkauan informasi bagi seluruh anggota kelompok (Soomro et al., 2024).

Motif utama penggunaan WhatsApp dalam STT Ardhya Garini didasarkan pada kebutuhan organisasi terhadap komunikasi yang cepat, mudah, dan fleksibel. Informan menyebutkan bahwa grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan jadwal rapat, kegiatan adat, kerja bakti, hingga berbagai pengumuman organisasi (I Gede Made Agus Purnama Dita, wawancara, 7 Mei 2026). Selain itu, WhatsApp juga dimanfaatkan untuk berbagi informasi nonformal seperti ucapan ulang tahun dan aktivitas pribadi anggota. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan WhatsApp tidak hanya berorientasi pada fungsi instrumental organisasi, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan sosial anggota dalam menjaga kedekatan emosional. Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara motif utilitarian dan motif relasional dalam penggunaan media digital organisasi. Penelitian mengenai komunikasi digital kelompok menunjukkan bahwa pengguna media percakapan seperti WhatsApp tidak hanya termotivasi oleh efisiensi komunikasi, tetapi juga oleh kebutuhan membangun rasa memiliki, solidaritas, dan keterhubungan sosial dalam komunitas digital (Johns & Cheong, 2021; Zhu et al., 2022).

Dalam praktik komunikasi organisasi, terdapat beberapa fitur WhatsApp yang dominan digunakan oleh anggota STT Ardhya Garini, yaitu pesan teks (*chat*), pengiriman foto, dokumen, *voice note*, dan *polling*. Informan menyampaikan bahwa *voice note* sering digunakan untuk menyampaikan penjelasan panjang karena dianggap lebih praktis dibandingkan mengetik pesan secara detail (I Wayan Aditya Eka Pratama, wawancara, 7

Mei 2026). Selain itu, fitur *polling* dimanfaatkan untuk menentukan jadwal rapat dan memperoleh keputusan bersama secara cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota organisasi tidak menggunakan WhatsApp secara pasif, melainkan secara adaptif dengan memilih fitur yang dianggap paling sesuai terhadap kebutuhan komunikasi tertentu. Dalam perspektif *media richness theory*, pemilihan fitur komunikasi berkaitan dengan kemampuan media menyampaikan informasi secara efektif sesuai tingkat kompleksitas pesan. Media yang memiliki tingkat kekayaan komunikasi lebih tinggi, seperti *voice note* atau berbagi dokumen visual, umumnya dipilih untuk mengurangi ambiguitas pesan dan mempercepat pemahaman anggota (Daft & Lengel, 1986). Walaupun teori tersebut merupakan teori klasik, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip *media richness* tetap relevan dalam komunikasi digital berbasis aplikasi percakapan karena pengguna cenderung menyesuaikan fitur komunikasi dengan kebutuhan interaksi kelompok (Rambe & Chipunza, 2021).

Namun demikian, kemudahan fitur WhatsApp tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas komunikasi organisasi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penggunaan *voice note* terkadang kurang efektif karena tidak semua anggota memiliki waktu atau kemauan untuk mendengarkan pesan suara satu per satu. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fitur teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, preferensi, dan tingkat partisipasi anggota dalam mengakses pesan. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberlimpahan fitur komunikasi digital dapat menghasilkan paradoks komunikasi, yaitu media yang dirancang untuk mempermudah komunikasi justru dapat menimbulkan hambatan baru apabila pengguna memiliki pola penggunaan dan tingkat respons yang berbeda-beda (Fan et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan penggunaan WhatsApp dalam organisasi tidak cukup bergantung pada teknologi yang tersedia, melainkan juga memerlukan kesepakatan sosial mengenai cara penggunaan media yang dianggap efektif oleh kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas komunikasi dalam grup WhatsApp STT Ardhy Garini berlangsung hampir setiap hari dan meningkat secara signifikan menjelang kegiatan adat maupun kegiatan organisasi besar (Gde Bagus Surya Pradnyana, wawancara, 8 Mei 2026). Aktivitas komunikasi yang tinggi tersebut memperlihatkan bahwa WhatsApp telah menjadi ruang koordinasi sekaligus ruang sosial bagi anggota organisasi. Akan tetapi, meningkatnya intensitas pesan sering kali menimbulkan situasi komunikasi yang kurang teratur karena berbagai informasi masuk dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anggota mengalami kesulitan menyaring informasi penting. Temuan ini memperlihatkan adanya gejala *information overload*, yaitu situasi ketika volume informasi melebihi kapasitas individu untuk memproses pesan secara optimal (Fan et al., 2021). Penelitian mengenai komunikasi kelompok digital menemukan bahwa *information overload* dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan risiko kesalahan interpretasi pesan, dan mengurangi efektivitas komunikasi organisasi apabila tidak disertai pengaturan arus komunikasi yang jelas (Gunaratne et al., 2020).

Selain digunakan untuk koordinasi formal, grup WhatsApp STT Ardhy Garini juga aktif digunakan untuk komunikasi nonformal seperti berbagi humor, stiker, meme, dan percakapan santai antaranggota. Informan menyebutkan bahwa interaksi santai tersebut

membuat hubungan antaranggota terasa lebih dekat meskipun terkadang menyebabkan informasi penting tertumpuk oleh pesan hiburan (I Wayan Krisna Widiantera, wawancara, 7 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa grup WhatsApp berfungsi ganda, yakni sebagai media komunikasi organisasi sekaligus ruang pemeliharaan hubungan sosial. Penelitian mengenai WhatsApp sebagai *social space* menunjukkan bahwa komunikasi informal di dalam grup dapat memperkuat kohesivitas sosial dan membangun rasa kebersamaan, tetapi juga berpotensi mengaburkan fungsi utama komunikasi apabila tidak terdapat batasan normatif yang jelas (Johns & Cheong, 2021). Dengan demikian, keberadaan komunikasi nonformal dalam grup bukan sepenuhnya persoalan negatif, melainkan bagian dari dinamika komunikasi kelompok yang perlu dikelola secara proporsional.

Dalam perspektif komunikasi kelompok, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemanfaatan WhatsApp dalam STT Ardhya Garini mencerminkan keseimbangan sekaligus ketegangan antara fungsi tugas (*task function*) dan fungsi pemeliharaan (*maintenance function*). Fungsi tugas terlihat melalui penggunaan fitur WhatsApp untuk koordinasi rapat, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan melalui *polling*, sedangkan fungsi pemeliharaan tampak melalui interaksi santai yang menjaga solidaritas kelompok. Namun secara kritis, dominasi komunikasi nonformal dan tingginya intensitas pesan memperlihatkan bahwa kohesivitas sosial belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan komunikasi yang terarah. Oleh karena itu, efektivitas grup WhatsApp dalam organisasi pemuda adat tidak hanya bergantung pada intensitas penggunaan media, tetapi juga pada kemampuan kelompok membangun norma komunikasi digital yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan koordinasi dan kebutuhan sosial anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan Grup WhatsApp dalam Sekaa Teruna Teruni (STT) Ardhya Garini di Banjar Kebon, Desa Adat Nyitdah menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana utama komunikasi organisasi yang mendukung transformasi pola interaksi dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih cepat, fleksibel, dan partisipatif. WhatsApp dimanfaatkan tidak hanya untuk penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan adat maupun organisasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota. Kehadiran berbagai fitur seperti *chat*, *voice note*, dokumen, foto, dan *polling* memperlihatkan adanya adaptasi teknologi sesuai kebutuhan komunikasi kelompok. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi digital masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penyebaran informasi yang tersebar pada beberapa grup, terjadinya *information overload*, miskomunikasi, serta belum optimalnya pengelolaan norma komunikasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengurus dan seluruh anggota Sekaa Teruna Teruni Ardhya Garini Desa Adat Nyitdah yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi, pengalaman, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, observasi, dan penyusunan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian mengenai pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi dalam organisasi kepemudaan adat ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian komunikasi digital maupun praktik komunikasi organisasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulianto, D. R. (2018). Whatsapp Sebagai Media Komunikasi: Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp Dalam Komunikasi Antarpribadi. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 150–160. <https://doi.org/10.33884/Commed.V3i2.1031>
- Burgoon, M., Hunsaker, F. G., & Dawson, E. J. (2002). *Human Communication*. Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Sage Publications.
- Fan, M., Huang, Y., Qalati, S. A., Shah, S. M. M., Ostic, D., & Pu, Z. (2021). Effects Of Information Overload, Communication Overload, And Inequality On Digital Distrust. *Frontiers In Psychology*, 12, 643981. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643981>
- Gunaratne, C., Baral, N., Rand, W., Garibay, I., & Senevirathna, C. (2020). The Effects Of Information Overload On Online Conversation Dynamics. *Computational And Mathematical Organization Theory*, 26(3), 255–276. <https://doi.org/10.1007/S10588-020-09314-9>
- Jailobaev, T., Jailobaeva, K., Baialieva, M., Baialieva, G., & Asilbekova, G. (2021). Whatsapp Groups In Social Research: New Opportunities For Fieldwork Communication And Management. *International Sociology*, 36(1), 104–117. <https://doi.org/10.1177/0759106320978337>
- Johns, A., & Cheong, N. (2021). The Affective Pressures Of Whatsapp: From Safe Spaces To Conspiratorial Publics. *Continuum*, 35(5), 732–746. <https://doi.org/10.1080/10304312.2021.1983256>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses And Gratifications Research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Pradhipta, A. Y., & Fiani, I. D. (2025). Group Communication Patterns Of Universitas Terbuka Students' Online Community On Whatsapp. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30656/Lontar.V13.I1.10294>
- Rambe, P., & Chipunza, C. (2021). Mobile Instant Messaging For Organisational Communication And Collaboration. *Journal Of African Business*, 22(4), 545–562.
- Rosyadi, M. (2024). Membangun Komunitas Online: Studi Etnografi Digital Tentang Dinamika Kelompok Di Platform Whatsapp. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.70437/Komunika.V2i1.1066>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suparmo, L. (2017). Uses And Gratifications Theory Dalam Media Sosial WA (Whatsapp). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 27–37. <https://doi.org/10.21009/Communicology.062.02>

- Soomro, K. A., Et Al. (2024). Digital Communication And Interpersonal Connectivity In Mobile Messaging Environments. *International Journal Of Communication*.
- Trisnani. (2018). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(3), 1–12.
<https://doi.org/10.31504/Komunika.V6i3.1227>
- Tuckman, B. W., & Jensen, M. A. C. (1977). Stages Of Small-Group Development Revisited. *Group & Organization Studies*, 2(4), 419–427.
- Walther, J. B. (1996). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, And Hyperpersonal Interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
<https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th Ed.). Sage Publications.
- Zhu, Q., Esteve-Del-Valle, M., & Meyer, J. K. (2022). Safe Spaces? Grounding Political Talk In Whatsapp Groups. *New Media & Society*.
<https://doi.org/10.1177/14614448221136080>